

SKRIPSI
EFEKTIVITAS VIDEO EDUKASI TERHADAP PENINGKATAN
PENGETAHUAN ANAK TENTANG PROGRAM *SAFE*
***TOUCHES* DI SD NEGERI NO.10 GALUNG**
KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN
MAJENE



NURASPINA

B0221317

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**EFEKTIVITAS VIDEO EDUKASI TERHADAP PENINGKATAN
PENGETAHUAN ANAK TENTANG PROGRAM *SAFE
TOUCHES* DI SD NEGERI NO.10 GALUNG
KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN
MAJENE**

Disusun dan diajukan oleh:

NURASPINA

B0221317

Telah Disetujui Untuk Disajikan Di Hadapan Tim Penguji Pada Seminar Hasil Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.

Dewan Pembimbing

Pembimbing I



(Dr., dr., Evawaty, M.Kes)
NIDN. 0028046210

Pembimbing II



(Risna Damayanti, S.Kep., Ns., M.Kep)
NIDN. 0930108602

Ketua Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat



(Indrawati) S.Kep., Ns., M.Kes)
NIDN. 0030067903

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi/Karya tulis ilmiah dengan judul:

**EFEKTIVITAS VIDEO EDUKASI TERHADAP PENINGKATAN
PENGETAHUAN ANAK TENTANG PROGRAM *SAFE
TOUCHES* DI SD NEGERI NO.10 GALUNG
KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN
MAJENE**

Disusun dan diajukan oleh:

**NURASPINA
B0221317**

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.

Ditetapkan di Majene tanggal 28 April 2025

Dewan Penguji

Prof. Dr. Muzakkir, M.Kes

(... ..)

Nurgadima A Djalaluddin, SKM., M.Kes

(... ..)

Erviana, S.Kep., Ns., M.Kep

(... ..)

Dewan Pembimbing

Dr. dr. Hj. Evawaty, M.Kes

(... ..)

Risna Damayanti, S.Kep., Ns., M.Kep

(... ..)

Mengetahui



**Ketua
Program Studi S1 Keperawatan**

(Indrawati, S.Kep., Ns., M.Kep)
NIDN. 0030067903

ABSTRAK

Nama : Nuraspina
Program Studi : Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Judul : Efektivitas Video Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Tentang Program *Safe Touches* Di SD Negeri No.10 Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

Tindakan kekerasan pada anak belakangan ini masih menjadi permasalahan secara global termasuk Indonesia. Salah satu permasalahan yang banyak terjadi pada kalangan anak saat ini adalah kekerasan seksual yang setiap tahunnya masih terus mengalami peningkatan. Upaya untuk pencegahan yang efektif adalah dengan terus dan secara konsisten melakukan pendidikan seks secara dini kepada anak maupun orang tua dengan penyampaian yang interaktif dan menarik seperti media video. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang program *safe touches*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis *quasi eksperimental* dengan metode *pre-test and post-test one group design*. Penentuan jumlah sampel dengan metode *total sampling* dan didapatkan 36 orang anak sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara skor *pre-test dan post-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh atau efektivitas media video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan anak tentang *safe touches* di SD Negeri No.10 Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

Kata kunci: Video edukasi, *safe touches*, pengetahuan anak, kekerasan seksual

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak adalah masa istimewa yang harus dilindungi dengan memberikan hak-hak mereka yang diantaranya hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi (UNICEF, 2023). Anak merupakan kelompok yang memiliki kemampuan fisik, sosial, dan mental yang belum optimal dan masih terbatas dalam menghadapi berbagai risiko dan bahaya yang muncul serta masih bergantung pada pihak lain terutama orang tua dan keluarga sehingga orang tua serta keluarga memiliki peran penting untuk melindunginya dengan membangun kehidupan yang aman dan sehat melalui praktik pengasuhan yang positif (UNICEF, 2020).

Salah satu permasalahan yang banyak terjadi pada kalangan anak saat ini adalah kekerasan seksual yang setiap tahunnya masih terus mengalami peningkatan, bahkan bermunculan kasus-kasus baru dimana anak menjadi pelaku pelecehan seksual terhadap anak lainnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa anak-anak saat ini tidak hanya berpotensi menjadi sasaran kejahatan seksual, namun juga bisa menjadi pelaku kejahatan seksual terhadap anak-anak lainnya, sehingga menunjukkan bahwa makin sedikit “Ruang Aman” bagi anak. Salah satu penyebab sulitnya penuntasan masalah tersebut karena pelecehan seksual sulit dideteksi akibat anak-anak yang menjadi korban belum memahami bahwa yang dialaminya adalah pelecehan (Arimbi, Sutja, & Sarman, 2023).

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak terus meningkat dan menjadi masalah serius di seluruh dunia. Menurut laporan PBB pada tahun 2021, sekitar 1 dari 5 anak laki-laki serta 1 dari 3 anak perempuan mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak mereka. Menurut data terbaru Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan mitra tahun 2023 menyebutkan bahwa sekitar 1 dari 3 perempuan atau 736 juta populasi perempuan pernah mengalami kekerasan fisik serta seksual selama hidupnya, data statistik tersebut konsisten

selama satu dekade terakhir (WHO, 2023). Di Amerika Serikat, menurut data Departemen Kesehatan & Layanan Kemanusiaan AS tahun 2021, diperkirakan 20-26% anak perempuan dan 5-8% anak laki-laki menjadi korban *Children Sex Abuse* (CSA) sebelum usia 18 tahun, dan lebih dari 60.000 anak ditetapkan sebagai korban pelecehan seksual yang mencakup sekitar 9% dari semua kasus penganiayaan anak yang terbukti (U.S Department of Health & Human Services, 2024).

Kasus kekerasan seksual terhadap anak juga menjadi tantangan besar di Indonesia. Berdasarkan laporan KPAI sepanjang tahun 2023, pengaduan pada kelompok Perlindungan Khusus Anak (PKA) mayoritas korban berasal dari anak sebagai korban pelecehan seksual yaitu sebesar 14% atau sebanyak 252 kasus (KPAI, 2023). Kemudian, berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) tahun 2023 yang dihimpun melalui Situs Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), didapatkan bahwa jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban kekerasan yaitu kekerasan seksual dengan jumlah sebanyak 6.365 kasus (KemenPPPA, 2023).

Berdasarkan data dari Polres Majene dan RSUD Majene Kabupaten Majene didapatkan bahwa pada tahun 2022 kasus kekerasan seksual pada anak mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu 35,1% menjadi 57 kasus, kemudian pada pertengahan tahun 2022 terjadi kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh keluarga terdekat (Polres Majene, 2022). Selanjutnya menurut data Dinas PPPA Kabupaten Majene pada tahun 2023, terdapat 17 kasus kekerasan seksual, dimana 7 kasus diantaranya ialah kasus kekerasan seksual pada anak (PPPA Majene, 2023).

Menurut data PPPA Kabupaten Majene (2022), wilayah yang tertinggi angka tindak kekerasan pada seksual pada anak adalah wilayah Kecamatan Rangas. Sementara itu, berdasarkan data dari Polres Kabupaten Majene disebutkan bahwa sepanjang tahun 2022 terjadi 2 tindak kekerasan seksual anak dan remaja yang dilakukan oleh keluarga terdekat (PPPA Majene, 2022). Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual

terhadap anak di Kabupaten Majene masih menjadi masalah serius yang perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan penanganannya.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2017), “kekerasan seksual pada anak adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan tindakan seksual atau tindakan lain yang mengarah pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa melihat status hubungan yang dimiliki dengan korban”. Kekerasan seksual meliputi segala bentuk perilaku yang melibatkan kekuatan, ancaman kekerasan dan paksaan kepada seseorang untuk melakukan tindakan seksual, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, pencabulan, eksploitasi seksual, dan tindakan lain yang merugikan dan merusak integritas dan martabat individu (Neherta, Banowo, & Mulyasari, 2023).

Kejadian kekerasan seksual bisa terjadi dimana saja serta tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, atau kelompok ras tertentu, semua pihak dapat berisiko menjadi korban (Guastafarro et al., 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa siapapun mempunyai potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Sehingga, kekerasan seksual bisa saja dilakukan oleh seseorang yang dikenal atau tidak dikenal, termasuk orang yang dianggap dapat dipercayai atau yang memiliki kekuasaan atas korban, bahkan dapat dilakukan oleh anggota keluarga sendiri (KPAI, 2023). Oleh karena itu, kekerasan seksual cenderung juga dapat dialami oleh pihak anak-anak karena mereka termasuk dalam kelompok yang paling rentan dan merupakan bagian yang paling lemah dalam keluarga jika dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya (Rahmadani, Sutrisna, & Rahmawati, 2022).

Jika masalah ini tidak ditangani, maka akan terjadi peningkatan kasus kejadian kekerasan seksual pada anak yang mana akan berdampak buruk bagi anak. Kekerasan seksual pada anak memiliki dampak yang sangat serius dan berpotensi merusak korban, baik secara fisik berupa luka pada bagian intim anak maupun psikologis seperti trauma berkepanjangan hingga dewasa dan gangguan kesehatan mental (Rahmadani, Sutrisna, & Rahmawati, 2022).

Menurut Guastaferro (2022), “dibutuhkan upaya pencegahan yang efektif untuk masalah kekerasan seksual pada anak dengan terus dan secara konsisten melakukan pendidikan seks sejak dini kepada anak maupun orang tua yaitu melalui program *safe touches*”. Program tersebut merupakan salah satu strategi pencegahan primer *Children Sex Abuse* (CSA) universal berbasis sekolah yang telah ditetapkan dengan berbasis bukti. Program ini dikembangkan oleh *The New York Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NYSPCC), yang diprogram sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan *Children Sexual Abuse* (CSA) yang dirancang untuk siswa dari taman kanak-kanak hingga kelas tiga. Program *safe touches* mengajarkan kepada siswa mengidentifikasi bagian tubuh pribadi mereka, perbedaan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, serta konsep keselamatan tubuh. Program *safe touches* ini menggaris bawahi bahwa jika sentuhan yang tidak aman terjadi, itu bukan kesalahan anak, dan menekankan pentingnya memberi tahu orang dewasa yang terpercaya (Mozid et al., 2024).

Program *safe touches* ini telah terbukti menjadi salah satu tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang seks terutama pada anak usia SD karena dengan program ini dapat diisi dengan metode diskusi interaktif digabungkan dengan metode tanya jawab. Metode ini telah digunakan di beberapa penelitian sebelumnya dan dianggap berhasil meningkatkan pengetahuan anak tentang seks (Mozid et al., 2024).

Penelitian Guastaferro (2023), menemukan bahwa implementasi pendidikan seks dengan program *safe touches* sebagai upaya pencegahan CSA di negara bagian *Mid-Atlantic* signifikan meningkatkan pengetahuan anak terkait pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual (Guastaferro et al., 2023). Begitu pula dengan penelitian Mozid (2024) di Amerika Serikat, menemukan bahwa dengan membandingkan rata-rata respons item pengetahuan yang digunakan, didapatkan bahwa program *safe touches* memiliki kelayakan dalam meningkatkan pengetahuan anak SD terkait pencegahan pelecehan seksual (Mozid et al., 2024).

Pelaksanaan penelitian program *safe touches* ini dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi interaktif. Metode ini telah digunakan di beberapa penelitian sebelumnya dan dianggap berhasil meningkatkan pengetahuan anak tentang seks dan kekerasan seksual (Mozid et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menguji coba program *safe touches* yang telah dikembangkan di New York dalam bentuk video edukasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan anak tentang sentuhan aman di Indonesia khususnya dibagian Majene Sulawesi Barat.

Beberapa penelitian tentang kekerasan seksual pada anak, didapatkan hasil dari selisih *pre-test* dan *post-test* ada perbedaan peningkatan pengetahuan anak sebelum dan setelah diberikan edukasi terkait pengetahuan dan pencegahan kekerasan seksual pada anak (Arimbi, Sutja, & Sarman, 2023).

Menurut Szeszak (2016), permainan atau video lebih menarik bagi generasi sekarang yang lebih dekat dan lebih menyukai penggunaan teknologi canggih, apalagi video dengan karakter yang lucu dan unik (Aisah, Ismail, & Margawati, 2021).

Faustina (2022), menemukan bahwa edukasi dan promosi kesehatan melalui pemanfaatan media video, efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang pencegahan kekerasan seksual (Faustina, Djaali, & Pambudi, 2022).

Beberapa penelitian kini juga menunjukkan bahwa penggunaan media video lebih efektif dibanding dengan penggunaan media tradisional yang mengandung banyak teks dan menimbulkan kebosanan. Hasil studi lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat secara signifikan pada kelompok yang mendapatkan pendidikan kesehatan menggunakan media video dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan simulasi (Aisah, Ismail, & Margawati, 2021).

Melihat pentingnya persoalan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian atau analisis perihal “efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang program *safe touches* di SD Negeri No.10 Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan anak tentang program *safe touches* di SD Negeri No.10 Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Diketuinya efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang program *safe touches* di SD Negeri No.10 Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Diketuinya tingkat pengetahuan anak sebelum diberikan video edukasi tentang program *safe touches* di SD Negeri No.10 Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.
2. Diketuinya tingkat pengetahuan anak setelah diberikan video edukasi tentang program *safe touches* di SD Negeri No.10 Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.
3. Diketuinya efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang program *safe touches* di SD Negeri No.10 Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hal ini menambah pengalaman, ilmu dan pengetahuan baru yang sangat berharga bagi peneliti serta memberikan kepuasan tersendiri bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat mengaktualisasikan dan memperbaharui ilmu yang diperoleh selama pendidikan, serta untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan gelar sarjana atau strata 1 (S1) di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan teori bagi peneliti selanjutnya, serta mendorong peneliti mengeksplorasi variasi atau penggunaan metode lain untuk intervensi edukasi dalam

melakukan penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan pendidikan anak dan pencegahan kekerasan seksual.

1.4.3 Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan media visual seperti video edukasi pada jenjang sekolah dasar dan memperkaya pemahaman tentang efektivitas video sebagai alat bantu pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara keseluruhan.

1.4.4 Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi instansi kesehatan khususnya perawat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

1.4.5 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi terbaru, sumber informasi tambahan dalam literatur, dan menjadi pedoman pembelajaran di bidang keperawatan anak.

1.4.6 Bagi Responden dan Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui video edukasi tentang program *safe touches*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Usia Sekolah Dasar

2.1.1 Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar yakni anak usia 6-12 tahun, yang sudah menjadi lebih kuat secara fisik, memiliki sifat pribadi yang lebih aktif, dan tidak terlalu bergantung pada orang tua. Anak usia sekolah mengalami berbagai perubahan, pertumbuhan dan perkembangan yang mempengaruhi pembentukan sifat dan kepribadiannya di masa depan. Menurut Sriwiyanti, “masa usia sekolah merupakan pengalaman inti bagi anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas tindakannya dalam hubungan dengan teman sebayanya, orang tua dan orang lain. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar yang menentukan keberhasilannya” (Sriwiyanti, 2023).

Sekolah dasar merupakan awal bagi pendidikan, dimana terjadi peralihan atau perpindahan anak dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan mental dan fisik anak. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, kelas 1, 2, dan 3 sering disebut sebagai kelas rendah atau pendidikan dasar awal, sedangkan kelas 4, 5, dan 6 disebut sebagai kelas tinggi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anak sekolah adalah sekelompok anak yang berusia antara 7 hingga 15 tahun, sedangkan di Indonesia anak sekolah dasar dimulai pada usia 6 dan 7 hingga 12 tahun. Anak usia ini pada dasarnya sama, namun dilihat dari perkembangan fisiknya berbeda-beda karena perbedaan pada pola gizi, kebiasaan hidup, perlakuan orang tua, lingkungan, dan lain-lain (Sriwiyanti, 2023).

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut (Hikmah, 2020), beberapa karakteristik anak sekolah dasar yakni sebagai berikut:

a) Suka bermain

Karakteristik jenis ini mengharuskan guru siswa sekolah dasar untuk menjalankan aktivitas pendidikan yang melibatkan permainan, khususnya untuk kelas awal dengan merancang model pembelajaran yang mengintegrasikan unsur-unsur permainan. Oleh karena itu, guru semestinya membuat susunan jadwal pelajaran dari mata pelajaran serius seperti ipa, matematika, dengan pelajaran yang mengandung hal yang lebih menarik seperti pendidikan jasmani, seni budaya dan keterampilan, sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang serius namun santai.

b) Suka bergerak

Bila dibandingkan dengan orang dewasa yang terbiasa duduk berjam-jam, siswa sekolah dasar paling lama hanya mampu duduk diam kisaran 30 menit. Maka dari itu, perlu adanya konsep pembelajaran yang membuat anak bergerak aktif agar anak tidak jenuh.

c) Anak lebih senang bekerja dalam kelompok

Anak-anak belajar keterampilan bersosialisasi yang berharga melalui interaksi mereka dengan kelompok teman sebayanya. Keterampilan ini termasuk memperhatikan norma-norma yang ditetapkan oleh kelompok, menunjukkan kesetiaan kepada teman, menerima tanggung jawab, dan terlibat dalam persaingan yang sehat dan konstruktif dengan teman sebaya. Maka dari itu, sangat penting bagi para pendidik untuk menciptakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi atau belajar dalam kelompok.

d) Anak lebih senang melakukan sesuatu secara langsung

Menurut teori perkembangan kognitif, siswa-siswa sekolah dasar memasuki tahap operasional konkrit dimana mereka belajar membuat hubungan antara konsep baru dengan konsep lama. Jika siswa melakukan suatu mata pelajaran secara mandiri, mereka akan

lebih mudah memahami penjelasan guru. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan model yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran.

2.1.3 Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah Dasar

Usia sekolah merupakan periode perkembangan penting bagi individu. Pada tahap ini, seorang anak akan menghadapi tantangan baru dalam berbagai aspek kehidupannya (Hikmah, 2020). Tumbuh kembang anak SD meliputi beberapa aspek penting:

a) Fisik

Pada tahap ini anak akan mengalami pertumbuhan tinggi badan, berat badan, dan keterampilan motorik halus serta kasar, seperti berlari, melompat, dan menulis

b) Kognitif

Pada tahap ini anak akan mengalami perkembangan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep baru. Anak mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung

c) Sosial

Pada tahap ini anak akan membangun hubungan dengan teman sebaya, belajar bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi. Anak juga sudah mulai memahami norma dan nilai sosial

d) Emosional

Pada tahap ini anak mulai mengenali dan mengelola emosi serta belajar mengekspresikan perasaan mereka dan memahami perasaan orang lain

e) Bahasa

Perkembangan kosakata dan kemampuan berkomunikasi, sehingga anak-anak belajar berbicara lebih jelas dan menyusun kalimat yang lebih kompleks

f) Moral

Anak-anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Tumbuh kembang anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi dengan orang dewasa, serta pengalaman belajar yang mereka dapatkan.

2.1.4 Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah harus dibekali dengan pengetahuan tentang tumbuh kembang agar memiliki kesiapan optimal dalam menghadapi tugas tumbuh kembang. Tugas perkembangan sepanjang hidup siswa sekolah dasar menurut Havighurst (Hikmah, 2020), tercantum pada uraian di bawah ini:

a) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan kolaboratif inti yang umum

Tugas perkembangan ini mencakup tentang pembelajaran mengenai keterampilan yang diperlukan diantaranya berenang, melompat, menendang, melempar, serta mengaplikasikan peralatan bermain tertentu. Di usia ini tulang, otot, dan syaraf anak sudah matang dan mampu mengkoordinasikan gerakannya. Selain itu, secara psikologis terutama dalam aspek sosial, jika seorang anak sebagai anggota kelompok memiliki keterampilan bermain yang memenuhi persyaratan kelompok, maka ia akan menemukan teman sebaya dalam kelompok yang menghargainya. Sekolah dasar harus memberikan kesempatan kepada anak laki-laki dan perempuan usia sekolah dasar demi membentuk kelompok bermain bersama.

b) Pengembangan sikap sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh

Hakikat perkembangan ini mencakup tentang pemeliharaan kesehatan badan, kebersihan dan keselamatan diri, terhindar dari penyakit, memelihara kesehatan yang berkesinambungan, serta menjalani kehidupan yang bahagia. Pada masa ini, pertumbuhan otot

anak berlangsung dengan cepat hingga gigi permanen mulai bermunculan. Secara psikologis, orang dewasa dan teman sebaya anak menilai atau merendahkan dirinya berdasarkan kemampuan fisik dan penampilannya. Sekolah dasar berperan dalam menjawab tantangan perkembangan ini dengan mendidik serta mengenalkan anak pada pola hidup sehat dan berpenampilan pantas.

c) Belajar beradaptasi dengan teman sebaya

Inti tugas perkembangan ini ialah anak mempelajari cara berbagi, menerima, dan membangun hubungan pertemanan dengan teman sebayanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan cara ini, anak belajar bersosialisasi dan mengembangkan kepribadiannya. Disinilah menjaga kondisi jasmani yang sehat serta bersih juga memperoleh kemampuan jasmani dianggap sangat krusial dalam rangka membangun hubungan baik antar sesama. Secara psikologis, anak mulai meninggalkan lingkungan rumahnya dan mulai memasuki dunia pergaulan dengan teman sebaya. Dengan berinteraksi dengan teman sebayanya, anak dapat belajar banyak hal seperti belajar beradaptasi satu sama lain dan mengembangkan sikap serta sifat seperti jujur, sopan santun, sportivitas, dan toleransi yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak nantinya.

d) Mulai mengembangkan peran sosial yang sesuai bagi laki-laki atau wanita

Inti dari tugas perkembangan ini yaitu agar anak belajar dan bertindak sesuai dengan peran yang diharapkan dari anak laki-laki dan perempuan.

2.2 Tinjauan Umum Kekerasan Seksual

2.2.1 Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, kekerasan adalah suatu perbuatan yang dipaksakan atau tidak diinginkan yang ditujukan terhadap seseorang agar orang lain dapat mewujudkan keinginannya (Simanjuntak, 2022).

Dalam KBBI, kekerasan berarti perbuatan perseorangan atau kelompok yang dilakukan dengan kekerasan yang mungkin menimbulkan luka atau kematian pada orang lain sehingga menimbulkan kerugian fisik terhadap harta benda atau benda orang lain. Kekerasan adalah suatu tindakan fisik, baik yang disengaja maupun dalam bentuk lain seperti ancaman atau tindakan lain terhadap seseorang, yang dapat mengakibatkan cedera, depresi, kerugian psikologis, atau bahkan kematian (Hidayat, 2021).

Kata “seksual” berasal dari kata “sex” yang berarti perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang biasa disebut gender. Seksualitas, sebaliknya merupakan cara seseorang memperoleh kepuasan dengan melampiaskan dorongan seksualnya secara wajar (PKBI, 2024).

Menurut WHO, kekerasan seksual ialah segala bentuk tindakan ataupun upaya demi membujuk ataupun memaksa orang lain melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan (Nurbayani & Wahyuni, 2023). Kekerasan seksual adalah suatu bentuk penderitaan fisik, seksual, dan psikis yang diakibatkan oleh perbuatan tertentu yang mengandung insur paksaan dan perampasan kemerdekaan, baik di tempat umum maupun di kehidupan pribadi (Nurbayani & Wahyuni, 2023).

2.2.2 Pengertian Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual khususnya pemerkosaan, bukanlah jenis kejahatan baru namun sudah ada sejak lama dan tingkat keparahan viktimisasinya tidak hanya berdampak pada perempuan dewasa melainkan anak di bawah umur juga ikut terkena dampaknya. Secara hukum, pemerkosaan paksa adalah hubungan seksual dengan seseorang yang tidak menginginkannya serta hubungan seksual dengan anak di bawah umur (Rahmadani, Sutrisna, & Rahmawati, 2022).

Pada buku “*Profil Anak Indonesia 2020*”, Kemen-PPPA mendefinisikan kekerasan seksual terhadap anak sebagai perbuatan yang mengakibatkan persetubuhan tanpa persetujuan, dan perbuatan penguasaan terhadap anak oleh orang lain (Purwanti, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap anak sebagai perbuatan melibatkan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak dapat disetujui, atau secara perkembangan tidak siap untuk dilakukan, melanggar hukum, serta hal yang tabu sosial yang ada di masyarakat (Purwanti, 2021).

2.2.3 Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Selain kekerasan seksual secara langsung, kekerasan seksual juga mengacu pada jenis tidak langsung yang disebabkan oleh prasangka dan stereotip yang melekat secara struktural dan budaya terkait dengan korban. Kekerasan seksual merupakan pelanggaran HAM yang mengabaikan faktor-faktor seperti faktor ekonomi, pendidikan, atau asal usul. Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak mempunyai banyak bentuk serta dapat dilakukan dalam berbagai konteks dan situasi (Nurbayani & Wahyuni, 2023).

Kekerasan seksual terhadap anak mencakup berbagai tindakan seksual seperti memeluk, mencium, menyentuh alat kelamin, seks oral, seks anal bagi anak laki-laki, dan seks vagina bagi anak perempuan. Karena anak dianggap tidak mampu memberikan persetujuan secara sukarela, maka tindakan seksual antara orang dewasa dengan anak dianggap sebagai bentuk kekerasan seksual meskipun anak tidak menolak dengan kekerasan atau ancaman (Rahmadani, Sutrisna, & Rahmawati, 2022).

Kekerasan seksual yang dibicarakan belum tentu berkaitan dengan perlunya kontak fisik antara korban dan pelaku. Kekerasan seksual bisa terjadi tanpa adanya interaksi fisik. Dengan kata lain, kekerasan seksual terbagi menjadi dua jenis yaitu “kekerasan seksual kontak” dan “kekerasan seksual non-kontak” (Ardianti & Martini, 2022).

a) Kekerasan seksual non-kontak fisik

Mengekspos anak secara seksual, membujuk anak untuk melakukan tujuan seksual secara online, meminta anak untuk menyentuh bagian

seksual anak secara langsung atau tidak langsung, memotret anak secara seksual, dan menyebarkan pornografi anak juga merupakan tindakan kekerasan seksual yang tidak melibatkan kontak fisik. Contohnya adalah tereksposnya alat kelamin anak, mengamati seorang anak yang tidak mengenakan pakaian juga merupakan bagian dari kekerasan seksual non-kontak.

b) Molestasi

Molestasi didefinisikan sebagai tindakan cabul seperti menyentuh, bermain-main, berciuman, masturbasi sendiri atau bersama-sama, atau sentuhan oral-genital seorang anak.

c) Pemerkosaan

Tindakan penetrasi pada vagina atau anus tanpa persetujuan korban. Hal ini sering dilakukan dengan mengintimidasi anak dengan menunjukkan betapa kuatnya pelaku.

d) Pornografi

Memotret atau merekam video anak dengan media apa pun, sendirian atau didampingi orang dewasa, tanpa izin wali sah anak tersebut.

e) Eksibisionisme

Memperlihatkan alat kelamin secara tidak senonoh kepada orang lain, misalnya pria dewasa, anak-anak, atau wanita dewasa.

f) Prostitusi anak

Anak yang melakukan aktivitas seksual dengan banyak pasangan demi keuntungan.

g) Eksploitasi seksual

Segala bentuk kegiatan yang memaksa dan mengeksploitasi alat kelamin anak untuk keuntungan seksual dan ekonomi. Hal ini terjadi ketika pelaku kekerasan memiliki kekuasaan lebih besar terhadap anak.

h) Pedofilia

Tindakan seksual yang dipilih oleh orang dewasa dengan tujuan mencapai tindakan seksual yang memuaskan pada anak pra remaja.

Ciri-ciri kepribadian pedofil biasanya obsesif, posesif, predator, gigih, dan teliti dalam pencatatannya.

i) Incest

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh kerabat dekat atau saudara. Kebanyakan pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang terdekatnya, seperti orang tua angkat, kakek, paman, dan anggota keluarga lainnya.

Depraetere (2020) berpendapat bahwa beberapa konsep kekerasan seksual memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa kekerasan seksual memiliki banyak bentuk dan umumnya mencakup pemaksaan dalam hubungan seksual, eksploitasi seksual, dan bentuk-bentuk lainnya. Kekerasan seksual selalu dikaitkan dengan aktivitas secara seksual, apakah itu penyerangan yang mempengaruhi individu secara fisik, atau bukan penyerangan namun mempengaruhi kesehatan mental atau psikologis seseorang. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa konsep kekerasan seksual sebelumnya, bentuk kekerasan seksual dapat berupa rayuan, masturbasi paksa, seks oral atau anal paksa, dan bentuk lainnya (Nurbayani & Wahyuni, 2023).

2.2.4 Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak

Panglipurningsih et al., (2024), mengatakan bahwa “faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku kekerasan seksual anak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”, sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor-faktor yang ada dalam diri individu berhubungan dengan kejahatan seksual.

1) Faktor psikologis

Situasi pribadi yang tidak biasa dimana berpotensi menyebabkan seseorang melakukan kejahatan. Contohnya, hasrat seksual yang tidak normal mampu memicu pelaku ingin melakukan

pemeriksaan pada korban di bawah umur tanpa menyadari kondisinya.

2) Faktor biologis

Manusia memiliki beragam kebutuhan sepanjang hidupnya, termasuk tiga kebutuhan biologis yang mesti dipenuhi, yaitu kebutuhan akan makanan, seks, dan perlindungan.

3) Faktor moral

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kejahatan adalah moralitas. Perilaku menyimpang sering kali dijelaskan sebagai hal yang dimotivasi oleh moralitas, sehingga pemeriksaan dapat disebabkan oleh rendahnya standar moral pelaku.

4) Balas dendam dan trauma masa lalu

Pelaku kekerasan seksual terhadap anak didorong oleh keinginan balas dendam dan dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai korban, sehingga pelaku berkeinginan melakukannya juga pada individu lain.

b. Faktor eksternal

Faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu.

1) Faktor budaya

Hubungan orang dewasa dan anak terstruktur sebagai hubungan yang mendominasi, yang disebut sub-hubungan. Hal ini disebabkan adanya keyakinan yang melekat bahwa anak adalah hak milik orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Sehingga, sebagian besar anak menjadi korban kekerasan seksual dan penelantaran.

2) Faktor ekonomi

Kemiskinan merupakan salah satu indikator risiko kekerasan seksual pada anak. Ribuan bahkan ratusan anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah menjadi korban kekerasan seksual menurut penelitian data. Anak-anak yang ditelantarkan, berasal dari

keluarga berpenghasilan rendah dan hidup di jalanan sering menjadi target pelecehan dan kekerasan seksual.

3) Paparan pornografi

Ciri perkembangan media di era global masa kini adalah perkembangan media khususnya media sosial yang memberikan dampak besar pada tumbuh kembang anak. Satu diantaranya ialah bahaya pornografi bagi anak-anak yang dapat menghancurkannya dikarenakan paparan pornografi pada anak-anak dapat menyebabkan kerusakan otak, anak-anak berisiko mengalami gangguan psikologis serta emosional, khususnya ketika mereka beranjak dewasa, dan situasi ini dapat berujung pada kekerasan seksual, dan data yang ada menunjukkan bahwa tingkah laku anak-anak kecanduan pornografi sangat kontras dengan anak-anak yang seumurannya dengan mereka.

4) Anak terkena bencana dan dalam gawat darurat

Anak-anak yang terkena dampak bencana dan keadaan darurat sangat berisiko ketika terjadi bencana, termasuk terpisah dari orang tuanya dan mungkin lebih rentan terhadap kekerasan seksual, penculikan, serta perdagangan manusia. Meskipun diberikan dukungan dan pemulihan, anak-anak tetap rentan terhadap pelecehan termasuk prostitusi, agar dapat bertahan hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Namun perlu diperhatikan bahwa penting bagi keluarga terdekat dengan anak dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak sedini mungkin.

2.2.5 Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Tener (2021), menemukan bahwa dampak kekerasan seksual pada khususnya anak berhubungan dengan depresi, rendahnya harga diri, stres pasca-trauma, dan perulangan kembali dimasa depan, gangguan nafsu makan, bahkan bunuh diri (Panglipurningsih et al., 2024).

Kekerasan seksual terhadap anak akan mempengaruhi anak secara fisik maupun psikologis. Korban kekerasan seksual akan menderita ketidaknyamanan emosional, kesedihan, takut berinteraksi sosial, mimpi buruk, perasaan menyesal dan malu serta trauma yang berkaitan dengan kejadian seperti benda, bau, lokasi, serta kunjungan dokter. Pikiran untuk bunuh diri, keluhan fisik, nyeri kronis, kecanduan, disfungsi seksual, rendah diri, dan kehamilan yang tidak diinginkan juga mungkin terjadi (Rahmadani, Sutrisna, & Rahmawati 2022).

Trauma kekerasan seksual terhadap anak sulit diatasi tanpa penanganan profesional segera. Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual jangka pendek menderita mimpi buruk, ketakutan berlebihan terhadap orang lain, dan kesulitan berkonsentrasi, yang berdampak negatif pada kesehatan mereka. Dalam jangka panjang, setelah dewasa mereka bisa mengalami fobia terhadap hubungan seksual, dan yang lebih parah mereka menjadi terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual. Pada dasarnya, ketika anak beranjak dewasa, mereka akan mengikuti apa yang telah dilakukan pada dirinya di masa kecil (Rahmadani, Sutrisna, & Rahmawati 2022).

Nurbayani & Wahyuni (2023), menyatakan bahwa dampak kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma bagi korbannya. Klasifikasi Finkelhor dan Browne mengenai dampak kekerasan seksual terhadap anak adalah sebagai berikut:

- a) Pengkhianatan, kepercayaan adalah landasan terpenting bagi korban kekerasan seksual. Ketika pelaku melanggar kepercayaan korban mereka merasa dikhianati dan kecewa terutama jika pelaku adalah orang yang mereka kenal dengan baik atau orang yang dekat dengan mereka.
- b) Trauma seksual, korban kekerasan seksual mengalami trauma yang menyebabkan mereka takut melakukan hubungan seksual atau mengubah orientasi seksualnya karena masalah kepercayaan atau ketidaksukaan terhadap sesama jenis dengan pelaku.

- c) Ketakutan yang menimbulkan rasa tidak berdaya, yang mana dapat mempengaruhi aspek kehidupan korban dan menyulitkan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara efektif dan optimal.
- d) Stigmatisasi, karena korban merasa bersalah dan malu pada dirinya sendiri, harga dirinya berkurang, korban merasa berbeda dengan orang lain, serta mengalami perasaan kecewa dan marah terhadap tubuhnya. Hal ini dapat menimbulkan perilaku yang merusak diri sendiri seperti menggunakan obat-obatan terlarang untuk menghindari trauma kekerasan yang dialami.

2.3 Tinjauan Umum Program *Safe Touches*

2.3.1 Pengertian Pendidikan Seksual Pada Anak

Secara umum pendidikan seks pada anak menjelaskan fungsi alat kelamin pria dan wanita, juga menjelaskan cara melindungi diri dari orang yang berniat jahat. Melalui pendidikan seks, orang tua dan tenaga pendidik dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual dan dapat membicarakan pendidikan seks kepada anak (Rahmadani, Sutrisna, & Rahmawati, 2022).

Pendidikan seks merupakan suatu bentuk upaya membimbing masyarakat (anak) agar benar-benar memahami makna dan fungsi kehidupan seksual serta memanfaatkannya secara wajar sesuai dengan norma kehidupan. Hal ini sesuai dengan konsep filosofi pragmatisme bahwa pembelajaran hendaknya berpusat pada siswa dan mendorong kemandirian siswa untuk menemukan cara belajar yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syofiyanti (2022), “fenomena kekerasan dan penyimpangan seksual yang menimpa anak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya penerapan pendidikan seks pada anak di lingkungan rumah dan sekolah”.

Zubaedah (2016), menyatakan bahwa “pendidikan seks anak usia dini merupakan salah satu bagian pendidikan terpenting yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin”. Hal ini dilakukan supaya tidak ada perilaku atau perlakuan tidak wajar dari anak itu sendiri maupun

orang lain (Suhasmi & Ismet, 2021). Maka dari itu, pendidikan seks pada anak sangat krusial untuk membantunya memahami tubuhnya dan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya seiring pertumbuhannya. Pendidikan seks yang tepat membantu anak memahami hubungan antara seks dan emosi, tanggung jawab, dan risiko perilaku seksual yang tidak aman (Neherta, Banowo, & Mulyasari, 2023).

Menurut Halstead dalam (Syofiyanti, 2022), tujuan diberikannya pendidikan seks pada anak jika dikaitkan dan disesuaikan dengan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tujuan pendidikan seks pada anak SD adalah guna membiarkan anak-anak tahu tentang anggota tubuhnya dan mudah mengenali dan menjaga setiap bagian tubuhnya dengan baik.
- 2) Tujuan pendidikan seks pada anak SD hendaknya mengubah persepsi guru, orang tua, anak, dan masyarakat pada umumnya perihal pentingnya pendidikan seks bagi anak, serta memungkinkan mereka menyampaikan dan membahas pendidikan seks yang relevan dengan tingkat pendidikan seks anak.
- 3) Tujuan pendidikan seks anak di SD guna meningkatkan pemahaman guru, orang tua, hingga masyarakat mengenai pentingnya melindungi anak dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual.

Memberikan pendidikan seks yang tepat, seperti melalui program *safe touches*, dapat memastikan bahwa anak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab atas tindakannya (Neherta, Banowo, & Mulyasari, 2023).

2.3.2 Program *Safe Touches*

Program *safe touches* adalah program pencegahan CSA (*children sexual abuse*) berbasis sekolah yang disampaikan oleh dua fasilitator terlatih di kelas yang menampilkan sandiwara langsung dengan boneka untuk mengajarkan anak-anak tentang konsep keselamatan tubuh terkait pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, termasuk cara mengidentifikasi bagian tubuh yang pribadi dan perbedaan antara

sentuhan yang aman dan tidak aman. Program ini disampaikan dalam tatap muka selama 50 menit di kelas, dua fasilitator terlatih menggunakan boneka yang beragam ras untuk membantu anak-anak mempelajari dan mempraktikkan empat langkah keselamatan tubuh yaitu mempercayai perasaan mereka, mencoba mengatakan tidak, mencoba menjauh, dan memberitahu orang dewasa (Guastaferrero et al., 2022).

Program *safe touches* merupakan panduan sederhana dalam membantu dan memudahkan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak, dengan fokus pada pemahaman bahwa orang lain tidak bisa mencoba menyentuh mereka, bagaimana bereaksi dan cara mendapatkan bantuan. Aturan sederhana dalam program ini yaitu anak tidak boleh disentuh di area tubuh mereka yang tertutupi oleh pakaian dalam dan baju renang. Hal ini juga membantu anak-anak memahami bahwa tubuh mereka adalah milik mereka dan ada sentuhan baik dan buruk (Mozid et al., 2024).

2.3.3 Program *Safe Touches* sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Program *safe touches* adalah salah satu program pencegahan primer *Children Sex Abuse* (CSA) dan *Sex Violence* (SV) universal berbasis sekolah yang telah ditetapkan dengan berbasis bukti. Program ini dikembangkan oleh *The New York Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NYSPCC), yang merupakan program pencegahan *Children Sexual Abuse* (CSA) yang dirancang untuk siswa dari taman kanak-kanak hingga kelas tiga. Program *safe touches* mengajarkan kepada siswa mengidentifikasi bagian tubuh pribadi mereka, perbedaan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, serta aturan keselamatan tubuh. Program *safe touches* ini menggaris bawahi bahwa jika sentuhan yang tidak aman terjadi, itu bukan kesalahan anak, dan menekankan pentingnya memberi tahu orang dewasa yang terpercaya (Mozid et al., 2024).

Secara umum, diskusi program *safe touches* ini menjelaskan tentang konsep keselamatan tubuh terkait pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, yang diantaranya (Wassenaar, 2024):

1) Bagian pribadi tubuh (*private parts of the body*)

Bagian tubuh yang bersifat pribadi seperti dada, kemaluan, dan pantat. Meskipun bagian-bagian tubuh ini disebut bagian tubuh pribadi, bukan berarti semua bagian tubuh lainnya bersifat publik. Penting untuk menekankan kepada anak bahwa meskipun ada bagian tubuh yang dapat kita perlihatkan di depan umum (misalnya, wajah dan lengan), tidak seorang pun boleh menyentuh bagian tubuh mana pun tanpa persetujuan diri kita. Dengan mengetahui bagian-bagian tubuh pribadinya, memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan orang terdekat dan terpercaya jika ada rasa sakit atau ketidaknyamanan pada bagian tubuh pribadinya dan memberdayakan mereka untuk memiliki rasa kepemilikan atas tubuh mereka. Cara mudah untuk mengidentifikasi bagian tubuh yang bersifat pribadi adalah dengan melihat bagian tubuh yang ditutupi pakaian dalam atau baju renang. Kita dapat menggunakan sumber daya visual seperti gambar, buku, atau boneka yang sesuai dengan anatomi untuk membantu mengajarkan hal ini.

2) Perbedaan sentuhan aman dan tidak aman (*difference between safe and unsafe touches*)

Anak harus tahu bahwa sentuhan aman adalah sentuhan yang membuat kita merasa diperhatikan dan nyaman. Sentuhan tidak aman adalah sentuhan yang menyakitkan atau membuat kita merasa tidak nyaman. Contoh-contoh spesifik untuk membantu mereka memahami misal untuk anak-anak yang lebih kecil mungkin terdengar seperti: “*Sentuhan yang aman adalah sentuhan yang membuat kita merasa diperhatikan, seperti tos tangan, tepukan di punggung, dan pelukan*”. Untuk anak-anak yang lebih besar, tambahkan detail yang lebih spesifik pada penjelasannya seperti: “*Sentuhan yang aman*

adalah jenis sentuhan yang kita izinkan untuk dilakukan orang lain, jika saya bilang pelukan itu boleh, maka itu adalah sentuhan yang aman. Sentuhan yang tidak aman adalah sentuhan yang menyakitkan, membuat kita merasa tidak nyaman, atau tidak diinginkan. Hal ini terutama berlaku ketika seseorang mencoba menyentuh bagian pribadi anda atau meminta anda untuk menyentuh bagian pribadinya. Sentuhan yang tidak aman juga termasuk memukul, meninju, menampar, menggigit, dan menendang". Pada tahap ini, tanamkan pada anak-anak bahwa mereka adalah bos bagi tubuh mereka sendiri dan tubuh mereka adalah milik mereka. Mereka dapat memutuskan kapan dan bagaimana seseorang menyentuh mereka, bahkan kasih sayang dari orang yang mereka cintai, dan bahwa tidak seorang pun boleh meminta mereka untuk merahasiakan bagaimana mereka disentuh.

3) Aturan keselamatan tubuh (*body safety rules*)

Menetapkan aturan keselamatan tubuh merupakan cara penting untuk membantu melindungi anak-anak dari situasi yang tidak aman. Aturan ini menguraikan cara agar anak-anak tetap aman dan orang-orang yang dapat mereka mintai bantuan. Melakukan percakapan terbuka dan membuat rencana yang disesuaikan dengan usia anak sehingga memberdayakan mereka dengan pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan jika mereka merasa tidak nyaman atau mengalami sentuhan yang tidak diinginkan. Bahasa yang digunakan mungkin perlu berubah seiring pertumbuhan anak, tetapi komponen utamanya tetap sama seperti: *"Jika seseorang menyentuh tubuh Anda tanpa persetujuan, Anda dapat berkata, "Tidak, terima kasih," atau pergi.", atau "Jika ada orang lain selain Ibu, Ayah, atau dokter yang mencoba menyentuh bagian pribadimu, kamu bisa berteriak, "Hentikan itu, sekarang juga," larilah dan datanglah untuk memberi tahu orang yang kamu percaya".*

Dalam program *safe touches* yang dikembangkan oleh NYSPCC, terdapat 4 hal yang disebut alat keselamatan (*safe tools*) yang bisa anak lakukan jika seseorang mencoba untuk memberinya sentuhan tidak aman, yaitu:

- a) Percaya perasaanmu (*trust your feelings*)
- b) Coba katakan TIDAK (*try to say NO*)
- c) Coba menjauh (*try to walk away*)
- d) Beri tahu orang dewasa (*tell an adult*)

2.4 Tinjauan Umum Pengetahuan

2.4.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut KBBI, pengetahuan ialah segala sesuatu yang diketahui tentang suatu hal. Menurut Liliweri, “pengetahuan sama dengan memahami, menemukan, dan belajar, sehingga dapat diartikan sebagai kedekatan, kesadaran, atau pemahaman seseorang terhadap sesuatu, seperti fakta, informasi, penjelasan, atau keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan” (Liliweri, 2022).

Menurut Notoatmodjo (2003), “pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang yang diperoleh dari penilaian dan informasi terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera” (Putri, Rahmi, & Paramitha, 2022). Pengetahuan merujuk pada kumpulan informasi yang telah diperoleh, disusun, dan diorganisir melalui proses pengamatan, eksperimen, dan pemikiran rasional serta mencakup pemahaman tentang dunia fisik, alam, sosial, dan fenomena lain disekitar kita (Bariah et al., 2024).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pengetahuan ialah informasi yang diperoleh baik melalui pemahaman atau pengamatan maupun pengalaman, sehingga diketahuinya sebab akibat tentang suatu hal.

2.4.2 Tingkatan Pengetahuan

Notoatmodjo (2014) dalam (Nursalam & Febriani, 2023), mengemukakan bahwa pengetahuan dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Didefinisikan sebagai sekedar mengingat sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh sebelumnya. Ini adalah tingkat pengetahuan terendah ditahap ini. Tingkat pengetahuan ini dilihat oleh seseorang yang mengetahui apa yang dipelajarinya dengan mendeskripsikan, menyebutkan, mendefinisikan, dan menyatakan tentang hal yang dipelajari.

b. Memahami (*comprehension*)

Diartikan sebagai kemampuan mendeskripsikan benda atau objek yang diketahui secara akurat. Seseorang yang telah mempelajari informasi tentang suatu objek sudah memahami dan mampu menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikannya.

c. Aplikasi (*application*)

Didefinisikan sebagai kemampuan menerapkan informasi yang dipelajari sebelumnya ke dalam situasi kehidupan nyata.

d. Analisis (*analysis*)

Diartikan sebagai kemampuan mendeskripsikan materi yang telah dipelajari sebelumnya dalam komponen-komponen yang masih berkaitan. Kemampuan tersebut dapat dilihat melalui keterampilan seperti mendeskripsikan, mengklasifikasikan, membedakan, dan membandingkan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan menggabungkan berbagai aspek atau elemen berdasarkan informasi terkini untuk menciptakan sesuatu yang baru, berdasarkan pola yang lebih komprehensif dari informasi yang sudah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi mengacu pada kemampuan menilai objek atau materi secara mandiri berdasarkan kriteria yang ada. Proses perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan pengetahuan yang diperlukan untuk mengevaluasi secara alternatif.

2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak (2007) dalam (Rini & Fadlilah, 2021), ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Pendidikan

Kemampuan seseorang untuk mengasimilasi dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh akan bergantung pada latar belakang pendidikan mereka. Secara umum, semakin berpendidikan seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki.

2) Pekerjaan

Ketika seseorang melakukan pekerjaannya, secara langsung maupun tidak langsung mereka dapat memperoleh pengalaman dan informasi baru di tempat ia bekerja.

3) Lingkungan

Lingkungan menjadi satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi wawasan seseorang, sehingga bisa mempelajari baik buruknya tergantung pada jenis kelompok di lingkungan tersebut. Melalui lingkungan, seseorang mengumpulkan pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berpikirnya.

4) Usia

Seiring bertambahnya usia, seseorang mengalami perubahan pada aspek mental serta psikologis sehingga tingkat berpikirnya semakin matang. Seiring bertambahnya usia, pengetahuan seseorang pun bertambah.

5) Minat

Keinginan yang besar terhadap sesuatu, menimbulkan dalam diri seseorang keinginan untuk mencoba dan memperdalam sesuatu, yang pada akhirnya menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam.

6) Pengalaman

Pengalaman ialah sumber mengetahui kebenaran ilmu yang diperoleh melalui pengulangan kembali pengalaman yang dialami dalam menyelesaikan masalah sebelumnya.

7) Kebudayaan

Kebudayaan mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap perolehan budaya dalam hubungannya dengan orang lain. Melalui hubungan tersebut seseorang menjalani proses belajar dan memperoleh pengetahuan.

8) Informasi

Seseorang dapat dengan cepat memperoleh pengetahuan baru hanya dengan mendapatkan informasi. Meski berpendidikan rendah, seseorang bisa menambah ilmu dengan informasi yang baik dari berbagai sumber.

2.4.4 Proses Adopsi Perilaku Pengetahuan

Perilaku merupakan rangkaian berbagai hasil pengalaman, tindakan, dan interaksi individu dengan lingkungannya. Dimana, pengetahuan menjadi domain awal yang penting untuk membentuk perilaku seseorang (Putri, Rahmi, & Paramitha, 2023).

Menurut Nursalam (2020) dalam (Putri, Rahmi, & Paramitha, 2023), terdapat urutan proses yang terjadi pada diri individu sebelum mengadopsi perilaku baru, yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), muncul saat seseorang mengetahui objek (stimulus) dan mulai menyadari arti stimulus tersebut
- b. *Interest* (tertarik), muncul saat seseorang tertarik oleh stimulus/rangsangan
- c. *Evaluation* (evaluasi), pada tahap ini seseorang menimbang baik atau tidaknya stimulus yang ada
- d. *Trial* (mencoba), ditahap ini seseorang mulai mencoba perilaku baru yang diketahuinya
- e. *Adoption* (adaptasi), saat seseorang melakukan perilaku baru yang sesuai dengan responnya terhadap stimulus.

Perilaku individu akan lebih langgeng (*long lasting*) jika melakukan perubahan perilaku dengan melalui proses adopsi perilaku

yang dilandasi dengan pengetahuan, sikap, dan kesadaran yang positif (Putri, Rahmi, & Paramitha, 2023).

2.4.5 Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Rini & Fadlilah, 2021), “pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau survei yang menanyakan kepada subjek penelitian atau responden mengenai isi teori yang ingin diukur. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan skor total jawaban dengan skor yang diharapkan (tertinggi), yang kemudian disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan yang telah diuraikan sebelumnya”.

2.4.6 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Nursalam & Febriani, “pengetahuan seseorang dapat dinilai dan diinterpretasikan menggunakan skala kualitatif dengan kategori baik, cukup, dan kurang” (Ahmad & Febriani, 2023). Variabel pengetahuan juga dapat diinterpretasikan dengan membuat kategori ulang dengan data yang terdistribusi normal menggunakan kategori *mean*, dan data yang terdistribusi tidak normal menggunakan kategori *median*. Kedua kategori tersebut dapat dikelompokkan dalam pengetahuan baik dan kurang. Menurut Arikunto (2001), tingkat pengetahuan seseorang dikategorikan baik jika skor $\geq 75\%$ dan tingkat pengetahuan kurang jika skor $< 75\%$ (Ahmad & Febriani, 2023).

2.5 Media Video Edukasi

Media atau disebut juga dengan bahan merupakan perangkat lunak yang berisi pesan atau informasi pendidikan yang disajikan dengan menggunakan peralatan tertentu. Keberagaman media, seperti video pembelajaran, permainan edukasi, dan presentasi multimedia, dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga tercipta lingkungan yang mendukung motivasi intrinsik (Mu'in, 2024).

Triana dkk (2023), mengemukakan bahwa video edukasi adalah alat yang menggabungkan visual dan audio secara bersamaan, sehingga gambar-gambar yang bergerak disertai dengan audio sesuai dengan keadaan video atau konteks penayangannya. Video edukasi merupakan media yang dirancang secara

sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran (Mu'in, 2024).

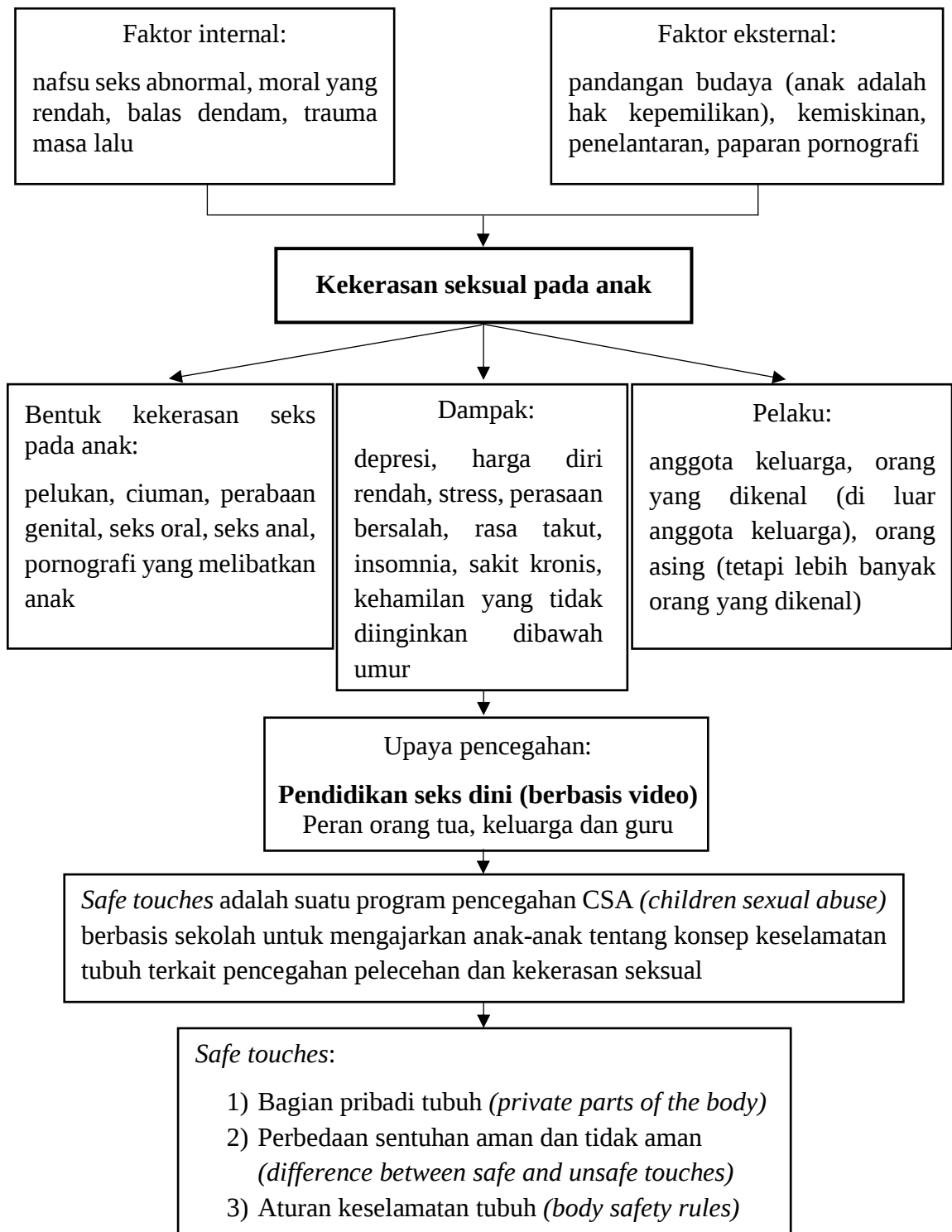
Media video edukasi merupakan alat yang dirancang sedemikian rupa untuk digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk video audio dan visual. Media ini dapat berupa rekaman presentasi, simulasi atau animasi yang dirancang untuk membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran. Melalui video ini, siswa dapat mengulang video tentang materi yang ditampilkan sebelumnya sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki (Mu'in, 2024).

Menurut Szeszak (2016), Permainan atau video lebih menarik bagi generasi sekarang yang lebih dekat dan lebih menyukai penggunaan teknologi canggih, apalagi video dengan karakter yang lucu dan unik (Aisah, Ismail, & Margawati, 2021).

Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa penggunaan media video lebih efektif dibanding dengan penggunaan media tradisional yang mengandung banyak teks dan menimbulkan kebosanan. Hasil studi lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat secara signifikan pada kelompok yang mendapatkan pendidikan kesehatan menggunakan media video dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan simulasi (Aisah, Ismail, & Margawati, 2021).

Berdasarkan penjelasan inilah peneliti ingin mengetahui efektivitas pemberian program *safe touches* dengan menggunakan video edukasi yang sudah direkam sebelumnya, terhadap peningkatan pengetahuan siswa SD terkait pencegahan kekerasan seksual.

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Purwanti (2021); Rahmadani, Sutrisna, & Rahmawati (2022); Nurbayani & Wahyuni (2023); Palipurningsih et al., (2024); Guastaferrero et al., (2022); Mozid et al., (2024); Wassenaar (2024); Mu'in (2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Febriani, N. (2023). *Pengetahuan Komunikasi Terapeutik dalam Meningkatkan Perilaku Caring Perawat* (pp. 1–62).
- Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2021). Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Animasi: Scoping Review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 641–655.
- Ardianti, I., & Martini, E. (2022). *Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Asuhan Keperawatannya Aplikasi SDKI dan SIK*.
- Arimbi, A., Sutja, A., & Sarman, F. (2023). *Pengaruh Pemberian Layanan Informasi Sebagai Pencegahan Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Kota Jambi The Effect Of Providing Information Services As Prevention Of Sexual Harassment Behavior On*. 1(1), 64–70.
- Bariah, S., Setyaningrum, V., Fithriyyah, Y. N., Windiany, E., Haluti, F., Kusumastuti, S. Y., Alvira, P., Bayu Fitra, P., Saktisyahputra, Budianto, A., & Dwi Laksono, R. (2024). *Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian*.
- Cross, D., Smith, J., & Lee, K. (2019). The impact of interactive animated videos on young children's identification of safe and unsafe touch. *Child Abuse & Neglect*, 90, 112-120.
- Faustina, M. E., Djaali, N. A., & Pambudi, E. S. (2022). Studi Kasus Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Melalui Media Video dan Leaflet Pada Siswa Sekolah Dasar di Manggarai Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 2(1), 12–22.
- Finkelhor, D., Turner, H. A., Shattuck, A., & Hamby, S. L. (2021). Effectiveness of child sexual abuse prevention programs for children: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 175(6), 601-609.
- Guastaferrro, K., Holloway, J. L., Trudeau, J., Lipson, L. B., Sunshine, S., Noll, J. G., & Pulido, M. L. (2022). Virtual Delivery of A School-Based Child Sexual Abuse Prevention Program: A Pilot Study. *Journal of Child Sexual Abuse*, 31(5), 577–592.
- Guastaferrro, K., Shipe, S. L., Connell, C. M., Letourneau, E. J., & Noll, J. G. (2023). *Implementation of a Universal School-Based Child Sexual Abuse Prevention Program : A Longitudinal Cohort Study*.
- Hidayat, A. (2021). *Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan*. 8(1), 22–33.
- Hikmah, N. (2020). Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).

- Herawati, T., & Susanto, B. (2020). Efektivitas video pendek dalam meningkatkan kesadaran anak usia dini tentang bahaya sentuhan tidak pantas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 78-87.
- Ibrahim, S., & Hardjo, M. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- KBBI. (2023). *KBBI VI Daring*.
- KemenPPPA. (2023). *Simfoni-PPA*.
- KPAI. (2023). Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI tahun 2023. In *Pusdatin Kpai* (pp. 1–4).
- Kurniawati, A. D., Octivania, R., Putri, M., Fatimah, T., Firmansyah, N. & Noviyanti, A. Edukasi Dini Siswa SD dalam Mengenal Privasi Tubuh "AKU JAGA, AKU AMAN". *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 3(3), 196-204.
- Liliweri, A. (2022). *Filsafat Ilmu*.
- Mozid, N. E., Espinosa, R. N., Grayson, C., Falode, O., Guastaferrero, K., Yang, Y., & Glaudin, C. (2024). *Piloting an Alternative Implementation Modality for a School-Based Child Sexual Abuse Prevention Curriculum*.
- Nasrullah, Basri, M., Hartati, Bahtiar, Masdiana, Sudirman, & Rahman. (2024). *Media Dan Metode Promosi Kesehatan Dalam Perubahan Perilaku Kesehatan* (pp. 8–9).
- Neherta, M., Banowo, A. S., & Mulyasari, I. (2023). *“TIGA KEKUATAN” SOLUSI MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR*.
- Ninda Ayu Prabasari Panglipurningsih, Komang Ayu Henny Achjar, Vivi Sovianti, Khotibul Umam, Arif Hidayatullah, Lela Nurlela, Asti Nuraeni, Maya Cobalt Angio S, Endah Sri Wijayanti, Siti Juwariyah, Prita Adisty Handayani, Nurul Ainul Shifa, I. I. (2024). *Kesehatan dan Keperawatan Keluarga*.
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). *VICTIM BLAMING IN RAPE CULTURE: Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus* (Issue May, p. 32).
- NYSPCC. (2024). *Safe Touches | NYSPCC*.
- PKBI. (2024). *Perkembangan Remaja - PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Purwanti, S. H. (2021). *Kekerasan Seksual pada Perempuan Solusi Integratif dari Forensik Klinik*.
- Putri, A. F. (2024). Pengaruh Edukasi Media Video Animasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Kelas 2 SD Mengenai Kekerasan Seksual di SDN Kenari

08 Jak-Pus.

- Putri, E. M. I., Rahmi, C., & Paramitha, D. S. (2023). *Buku Ajar Manajemen DIII Keperawatan Jilid II*.
- Rahmadani, E., Sutrisna, M., & Rahmawati, I. (2022). *SEKSUAL PADA ANAK DI PAUD MUSLIFA KOTA BENGKULU*. 4(2), 66–72.
- Rahmawati, S. (2024). Efek Video Edukasi Berbasis Prinsip Multimedia Learning Terhadap Retensi Informasi Jangka Panjang Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 45-58.
- Rini, P. S., & Fadlilah, M. (2021). *TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PENERAPAN PRINSIP ENAM TEPAT DALAM PEMBERIAN OBAT DI RUANG RAWAT INAP*.
- Salehah, H., Ibthihaq., Kholifah, S., Sora., Irfan, A., & Safriana. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Belajar Aman, Bermain Aman. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi. Universitas Malikussaleh*, Vol. 3(1), 80-86.
- Shehzad, N. (2018). Konvensi Hak Anak: Versi anak anak | UNICEF Indonesia.
- Simanjuntak, E. (2022). *Restorative Justice dalam Penyelesaian Kasus Kekerasan Seksual Anak : Suatu Kajian Pengambilan Keputusan Etis*. 4(1), 116–126.
- Sriwiyanti. (2023). *Pentingnya Pendidikan Gizi Seimbang Pada Anak Anak Sekolah Dasar (Sd)* (p. 53).
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol. 5(02), 164–174.
- Susanto, A., Lestari, B., & Kurniawan, C. (2022). The Role of Visual and Auditory Elements in Engaging Young Learners with Educational Videos. *Early Childhood Education Journal*, 30(2), 210-225.
- Syofiyanti, D. (2022). *Monograf Pengembangan Model Pendidikan Seks untuk Anak dengan Pendekatan*.
- U.S Department of Health & Human Services. (2024). *Child Maltreatment 2022*. Administration on Children Youth and Families, Children's Bureau.
- Wassenaar, S. (2024). *A Guide to Helping Kids Respond to Unwanted Touch - Nurtured First*.
- WHO. (2023). *World Health Organization Indonesia*.
- Wijaya, R., & Putri, N. S. (2023). Pengaruh Video Animasi Interaktif Terhadap Pemahaman Konsep Sains Dasar pada Anak Kelompok Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 10(1), 12-25.